
PENTINGNYA PEMILIHAN *Peer Group* DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN PELAJAR SMA 14 MAKASSAR

Waode Rustiah*, Muawanah, Dewi Arisanti, Mujahidah Basarang, Anita, Nurul Ni'ma Azis
Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar
Makassar, Sulawesi Selatan

*E-mail: waoderustiah79@gmail.com

Artikel info:

Received: 2023-02-09
Revised: 2023-06-13
Accepted: 2023-06-14
Publish: 2023-06-30

Abstract

This Community Service (PKM) aims to provide knowledge about the importance of selecting Peer Groups in preventing drug abuse among students of SMA 14 Makassar. The Peer Group approach is carried out so that the formed peer group has an understanding of the dangers of drugs and will influence their peer group to avoid drug abuse. Drug abuse is so dangerous because it can form pathological behavior and is usually carried out by individuals with vulnerable or high-risk personalities, and if done for a certain period of time will cause bio-psycho-social-spiritual disturbances. The method of implementing PKM is carried out by distributing counseling materials, presentation of material and discussions. The results of this counseling provide additional knowledge about the importance of the peer group approach, because of the vulnerability of adolescents to being trapped in negative peer groups, where they experience an identity crisis. Therefore, there is a need for adolescents to form their identity as "who" or "as" what. If they are facilitated or intervened to be involved in positive and interested activities, it will really help youth to find their identity and also get reinforcement from the group. At the end of this activity a small group of 7-10 people is formed based on their interests and talents, who is the leader and they discuss the activities they will carry out in the future. The results of the discussion are then conveyed to the school and other parties who can help implement the group activities into positive activities.

Keywords: *Peer Group, Drugs, SMA 14 Makassar Students*

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan pengetahuan akan pentingnya pemilihan Peer Group dalam pencegahan penyalahgunaan napza di kalangan pelajar SMA 14 Makassar. Pendekatan Peer Group dilakukan agar kelompok sebaya yang terbentuk memiliki pemahaman tentang bahaya napza dan akan mempengaruhi kelompok sebayanya untuk menghindari penyalahgunaan Napza. Begitu berbahayanya penyalahgunaan Napza karena dapat membentuk perilaku yang bersifat patologik dan biasanya dilakukan oleh individu dengan kepribadian rentan atau resiko tinggi, dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan menimbulkan gangguan bio-psiko-sosial-spiritual. Metode pelaksanaan PKM dilakukan dengan pembagian materi penyuluhan, pemaparan materi dan diskusi. Hasil penyuluhan ini memberikan tambahan pengetahuan tentang pentingnya pendekatan peer group, karena kerentanan remaja terjebak ke dalam kelompok peer yang negatif, dimana mereka mengalami krisis identitas. Olehnya itu ada kebutuhan pada diri remaja untuk dibentuk identitasnya sebagai "siapa" atau "sebagai apa". Jika mereka difasilitasi atau diintervensi untuk terlibat dalam kegiatan positif dan diminati, maka akan sangat membantu remaja untuk menemukan identitas dirinya dan juga mendapatkan

penguatan dari kelompoknya tersebut. Diakhir kegiatan ini dibentuk kelompok kecil 7-10 orang berdasarkan minat dan bakatnya, ditentukan siapa ketuanya dan mereka berdiskusi terkait kegiatan yang akan mereka laksanakan ke depan. Hasil diskusi tersebut kemudian disampaikan kepada pihak sekolah dan pihak lain yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan kelompok tersebut menjadi kegiatan positif.

Kata Kunci: *Peer Group, Napza, Pelajar SMA 14 Makassar*

1. PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan Napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya) sudah menjadi masalah yang sangat krusial hampir di semua negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Setiap hari kita bisa melihat ditayangkan televisi atau membaca berita di media sosial tentang penangkapan para pengguna Napza tidak terkecuali para pesohor, artis, politisi, bahkan orang-orang yang kita tidak duga sebelumnya yang terciduk tengah menggunakan napza, atau bahkan kedatangan berpesta Napza. Mengapa Napza begitu menarik minat seseorang sehingga mengabaikan hukum dan norma, serta resiko yang sangat besar di tengah pandemi yang berkepanjangan kita tetap tidak boleh lengah. Napza tentu saja tetap harus diwaspadai (Alifia, 2020; Nurmaya, 2016).

Begitu berbahayanya penyalahgunaan Napza karena dapat membentuk perilaku yang bersifat patologik, dan biasanya dilakukan oleh individu yang mempunyai kepribadian rentan atau mempunyai resiko tinggi, dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan menimbulkan gangguan bio-psiko-sosial-spiritual (Ridwan, 2018). Sifat Napza tersebut bersifat psikotropik dan psikoaktif yang mempunyai pengaruh terhadap sistem syaraf dan biasanya digunakan sebagai analgetika (pengurang rasa sakit) dan memberikan pengaruh pada aktifitas mental dan perilaku serta digunakan sebagai terapi gangguan psikiatrik pada dunia kedokteran (Sumirta, Candra, & Arisanthi, 2017). Obat-obatan ini termasuk dalam daftar obat G yang artinya dalam penggunaannya harus disertai dengan kontrol dosis yang sangat ketat oleh dokter. Secara farmakologik, yang termasuk Napza antara lain ganja, morfin, sabu, ekstasi, marijuana, putau, kokain, pil koplo, dan sebagainya. Akan tetapi obat-obat pengurang rasa sakit yang dijual bebas mengandung Napza, dalam dosis yang telah diatur secara ketat (Hawi, 2018).

Angka penyalahgunaan NAPZA pada remaja semakin meningkat dan membutuhkan upaya inovatif. Sudah saatnya upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA diarahkan pada pemberdayaan remaja sebagai *agent of change* bagi remaja lainnya. Remaja dikenal sebagai masa transisi dalam tahap perkembangan manusia, dari anak-anak menuju dewasa. Dalam tahapan ini, remaja sering mengalami krisis identitas sehingga membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sosialnya. Remaja biasanya sudah mulai keluar atau lepas dari otoritas orangtua dengan melibatkan atau bergabung dalam kelompok sebaya (Santor, Messervey, & Kusumakar, 2000). Hal ini biasanya dilakukan oleh remaja untuk menunjukkan dirinya bukan anak-anak lagi. Tentu saja hal ini bukan serta merta menjadi pertanda negatif, jika saja remaja tersebut tergabung dalam *peer group* yang sehat atau *peer group* yang positif, misalnya kelompok sebaya yang aktif dalam kegiatan seni, olahraga, atau keilmuan. Namun yang ditakutkan adalah jika remaja tersebut terlibat atau tergabung dalam kelompok sebaya yang terlibat dalam perilaku yang menyimpang secara sosial atau bentuk kenakalan remaja bahkan mengarah pada tindak pidana kriminal, termasuk penyalahgunaan Napza (Takada & Nishimura, 1962; Yüksel-Şahin, 2015).

Program *Peer Group* secara teori mampu untuk merubah perilaku remaja karena menggunakan pendekatan pertemanan. Remaja saat ini sudah jenuh dengan berbagai nasehat yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Hal ini yang membuat remaja menjadi sulit untuk terbuka dengan guru dan orang tua. Remaja akan merasa lebih nyaman untuk terbuka pada teman sebayanya, terutama yang mereka anggap mampu memberi solusi tanpa *judgement*. Jadi remaja akan menjadi duta anti penyalahgunaan Napza bagi remaja yang lainnya. Hal ini yang mendasari hipotesis bahwa *peer education program* akan

efektif merubah perilaku remaja menjadi ke arah yang lebih baik (Dalimunthe, 2016; Triana, 2017). Upaya penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA dengan model pendekatan *peer control* grup cocok diterapkan untuk siswa SMA (Dalimunthe, 2016; Nur'artavia, 2017). Jadi amat disayangkan jika saat ini program tersebut tidak lagi menjadi program pemerintah di level Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini, melalui wadah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar melakukan kegiatan penyuluhan di SMA 14 Makassar dengan judul Pentingnya Pemilihan *Peer Group* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza di Kalangan Pelajar.

2. METODE

2.1 Persiapan Pelaksanaan

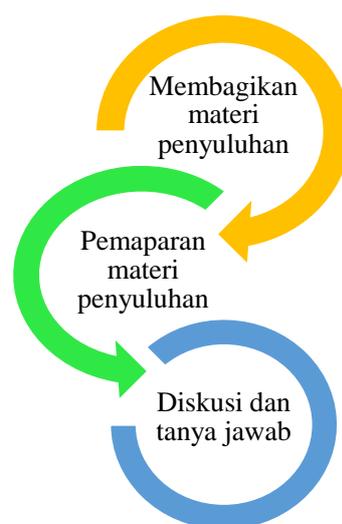
Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan peninjauan lokasi ke SMA 14 di Jl. Bajiminasa, Makassar. Selanjutnya kami meminta kepada Ketua LPPM agar membuat surat izin mengadakan kegiatan PKM. Pada hari berikutnya, atas izin dari Kepala Sekolah, kami menyebarkan undangan penyuluhan dan menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam penyuluhan. Selanjutnya mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Membagikan materi penyuluhan kepada siswa (i) yang hadir.
2. Selanjutnya memberikan penyuluhan dan edukasi tentang Pentingnya Pemilihan *Peer Group* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza.
3. Diskusi atau tanya jawab serta memberikan umpan balik antara peserta dengan fasilitator materi agar peserta penyuluhan memahami lebih mendalam materi yang diberikan.
4. Pembentukan *peer group* berdasarkan minat dan bakat siswa misalnya melalui kelompok seni, olah raga atau sains, sebagai upaya menguatkan dan mencegah remaja terjebak ke dalam penyalahgunaan napza. *Peer group* yang dibentuk juga untuk menumbuhkan identitas kelompok yang positif dan menjauhkan mereka dari kelompok-kelompok yang dapat menjebak mereka.

Dari keseluruhan kegiatan PKM, adapun tahapan pelaksanaan kegiatan, dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan usaha dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang kepada masyarakat. Keseluruhan kegiatan pengabdian ini, diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi siswa (i), baik itu kegiatan yang dapat memberikan perubahan yang signifikan akan perilaku individu siswa (i). Pelaksanaan kegiatan PkM dengan peserta siswa (i) SMA 14 Makassar berjalan dengan baik dan lancar tanpa hambatan, meskipun masih dalam suasana pandemi covid-19.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh tim penyuluh

Tim PkM memberikan edukasi, di mana dalam materi tersebut disampaikan tentang konsep maskulinitas (Machonitas) dalam penggunaan Napza. Maskulinitas sebagai sebuah konsep sosio-antropologis yang seringkali diidentikkan dengan sifat jantan, agresif dan berani. Kata *masculine* sendiri dekat dengan kata *mascle* (otot) yang dapat segera diasosiasikan dengan kekuatan, keperkasaan, kepahlawanan dan kekerasan. Dalam kebudayaan Makassar, maskulinitas berarti memiliki nyali yang besar. Meskipun setiap kebudayaan memiliki pemaknaan terkait maskulinitasnya, akan tetapi terdapat suatu kesamaan yang sulit dinafikan, yakni menjadi maskulin itu artinya menjadi laki-laki yang sesungguhnya.

Disinilah letak keterkaitan antara maskulinitas dan penggunaan zat adiktif, sebab seringkali seseorang tidak memiliki cukup energi mental untuk mencapai tingkat maskulinitas yang diharapkan, sehingga dibutuhkanlah “suplement/doping” untuk menambah stamina/level kemaskulinitasan yang diinginkan. Seperti menjadi lebih berani, lebih kuat, lebih percaya diri, lebih perkas, lebih macho, lebih gagah (Nur’artavia, 2017; Sumirta et al., 2017).



Gambar 3. Sesi diskusi

Dalam penyampaian materi ini, pemateri meluruskan bahwa keberanian tidak selalu diukur dengan keberanian untuk berkelahi, tetapi keberanian atau kejantanan bisa ditunjukkan dengan cara yang lebih positif melalui kegiatan olah raga, baik melalui olah raga yang sekedar hobi ataupun olah raga prestasi. Peserta juga diberikan edukasi bahwa maskulinitas tidak selalu ditunjukkan dalam bentuk keperkasaan secara fisik atau nyali yang besar, akan tetapi maskulinitas juga bisa diekspresikan dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk seni atau kebudayaan dan organisasi. Para remaja perlu diberikan penjelasan bahwa setiap manusia memiliki keunikan, bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda (multiple intelligence), jadi setiap remaja memiliki kesempatan untuk berprestasi sesuai dengan kecerdasannya sehingga tidak perlu terlibat atau menggunakan narkoba karena harus ikut-ikutan dalam maskulinitas yang salah kaprah. Dengan memahami maskulinitas yang positif, para remaja dapat memilih *peer group* nya sesuai dengan minat dan bakat serta kecerdasannya masing-masing. Sehingga mereka bisa bertumbuh dan berprestasi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, dengan demikian akan membentuk jati diri remaja tersebut secara positif (Radhiah, 2015; Triana, 2017).

Dalam konformitas kelompok dan penyalahgunaan napza, beberapa faktor yang membuat remaja tertarik ingin menggunakan narkoba salah satunya adalah adanya pengaruh kelompok teman sebaya atau *peer group* yang terjadi di lingkungan sosial/sekolah (Dalimunthe, 2016; Nurmaya, 2016). Masa remaja juga merupakan (storm- and stress) badai-dan-stres yaitu masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati dalam setiap perilakunya. Masa remaja awal lebih banyak melakukan penyesuaian diri terhadap standar kawan sebayanya (Triana, 2017). Pada salah satu penelitian (Santrock, 2012) remaja cenderung menekan teman sebayanya untuk menolak pengaruh dari orang tua. Remaja yang tidak yakin dengan identitas sosialnya akan sangat mudah untuk melakukan perilaku konform pada lingkungan sosialnya, disinilah peran teman sebaya dipandang lebih berpengaruh daripada peran orang tua. Teman sebaya (*peer*) adalah kawan, sahabat atau orang-orang yang sama-sama bekerja atau bertindak pada lingkungan sosialnya.

Dalam sebuah penelitian, “*peer pressure* secara signifikan berpengaruh pada perilaku penyalahgunaan zat”. *Peer pressure* menjadi masalah yang besar, terutama saat ikatan emosional dengan keluarga sangat lemah, yang hal ini dapat menciptakan kesulitan dan tantangan remaja tersebut untuk berada di rumah. Hal inilah yang membuat remaja lebih akrab dalam interaksi/bersosialisasi dengan teman sebaya dan merasa ingin diterima oleh mereka (Santor et al., 2000; Santrock, 2012).

Konformitas yang muncul pada remaja, cenderung menganut nilai-nilai yang sama dalam interaksi kelompok, yang mengharuskan remaja tersebut melakukan kesesuaian/kesamaan atau biasa disebut konformitas (*conformity*) dan adanya ketidakmampuan remaja untuk menolak tekanan teman sebaya (*peer pressure*), hal-hal inilah yang mendorong remaja untuk menggunakan narkoba melalui ajakan, rayuan, tekanan dan paksaan untuk memakai narkoba (Santor et al., 2000; Yüksel-Şahin, 2015).

Definisi dari konformitas adalah dimana seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Munculnya konformitas tidak hanya pada masa remaja tetapi juga cenderung muncul pada masa dewasa. Sebuah penelitian dilakukan pada anak-anak dengan rentang usia 4 hingga 9 tahun, dihasilkan bahwa anak-anak pra sekolah mengalami tekanan teman sebaya dalam kelompok sosialnya. Perilaku konformitas pada remaja cenderung muncul karena adanya tekanan dari kelompok yang diterima oleh individu. Beberapa tekanan dalam sebuah kelompok sangat umum terjadi karena setiap makhluk sosial merasa butuh penerimaan diri dalam lingkungan sosialnya (Santrock, 2012), kesesuaian atau kesamaan merupakan hal yang wajib dilakukan agar mereka dapat diterima/diakui keberadaannya. Beberapa individu menganggap bahwa tekanan dalam kelompok adalah “harga pada sebuah keanggotaan grup” (Santor et al., 2000).

Pendekatan *Peer Group* dalam pencegahan penyalahgunaan napza dilakukan agar kelompok sebaya yang terbentuk pada remaja memiliki pemahaman tentang bahaya napza dan akan mempengaruhi kelompok sebayanya untuk menghindari penyalahgunaan Napza. *Peer group* yang terbentuk dibentuk nilai-nilai sebagai kelompok yang anti napza dan digantikan dengan nilai-nilai kelompok yang positif seperti nilai-nilai prestasi, kerjasama, religi dan lain lain. Tujuan utama pembentukan *peer group* adalah menjauhkan remaja dari penyalahgunaan napza (Anganthi, Purwandari, & Purwanto, 2009; Muis, 2017). Kerentanan remaja terjebak kedalam kelompok *peer* yang negatif, karena pada itu mereka mengalami

krisis identitas, “siapa saya”. Karena itu ada kebutuhan pada remaja untuk dibentuk identitasnya sebagai “siapa” atau “sebagai apa”. Jika mereka difasilitasi atau diintervensi untuk terlibat dalam kegiatan - kegiatan positif dan diminati maka hal ini akan sangat membantu remaja untuk menemukan identitas dirinya dan juga mendapatkan dukungan atau penguatan dari kelompoknya tersebut (Dalimunthe, 2016).

Diakhir kegiatan ini dibentuk 3 kelompok-kelompok kecil dengan jumlah siswa sebanyak 7-10 orang berdasarkan minat dan bakat mereka, ditentukan siapa ketuanya dan mereka diminta berdiskusi terkait kegiatan-kegiatan yang akan mereka laksanakan ke depan. Hasil diskusi tersebut kemudian disampaikan kepada pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan kelompok tersebut sehingga menjadi kegiatan positif. Hasilnya terbentuklah kelompok olahraga, seni, kelompok desain grafis. Hasil kelompok yang berminat dalam kegiatan olah raga menyepakati kegiatan olah raga futsal yang akan dilakukan secara rutin tiga kali seminggu, yakni hari Selasa, Kamis dan Minggu. Mereka berkomitmen untuk menjadikan olah raga futsal selain sebagai kegiatan olah fisik juga sebagai media agar mereka bisa saling melindungi dari bahaya penyalahgunaan narkoba. Sementara dari kelompok kesenian menyepakati latihan menari secara rutin, tiga kali seminggu dengan mengundang pelatih dari salah satu sanggar tari. Mereka juga berencana untuk mengajak siswa-siswa lain yang berminat dalam bidang seni tari. Mereka bersepakat bahwa kelompok tari yang mereka bentuk selain untuk mengasah minat dan bakat juga menjadi media untuk mencegah dan melindungi diri dari penyalahgunaan Narkoba. Mereka telah menyusun komitmen bahwa mereka akan saling mengingatkan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Sementara itu kelompok desain grafis akan menentukan jadwal dan mengundang mentor untuk dapat melatih mereka mengupgrade pengetahuan dan skill, serta dibuat pertemuan rutin mingguan dimana mereka bisa saling belajar jika menemukan bahan-bahan baru yang didapatkan dari internet atau sumber-sumber lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan mereka sebagai kelompok sebaya (Santor et al., 2000; Santrock, 2012; Triana, 2017).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kalangan pelajar SMAN 14 Makassar, memberikan banyak manfaat bagi pelajar siswa(i), dimana Tim pengabdian dapat secara aktif berperan serta dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pelajar siswa(i) tentang Pentingnya Pemilihan *Peer Group* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar. Bagi Tim Pengabdian kepada Masyarakat, pengalaman dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini sangatlah bermanfaat tentang bagaimana pentingnya pendekatan *Peer Group* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan, agar kelompok sebaya yang terbentuk pada remaja memiliki pemahaman tentang bahaya narkoba dan akan mempengaruhi kelompok sebayanya untuk menghindari penyalahgunaan narkoba, serta memberikan solusi yang tepat guna. Kegiatan sejenis perlu terus dilakukan dan dikembangkan di lokasi lainnya dengan kondisi dan permasalahan yang sama. Selanjutnya perlu adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini, sehingga masyarakat khususnya pelajar siswa(i) dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH / PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar serta ketua Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medik yang telah membantu berupa dukungan moril hingga terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik. Terkhusus kepada Kepala Sekolah dan pelajar siswa(i) SMA 14 Makassar atas kerjasamanya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, U. (2020). *Apa Itu Narkotika dan Napza?* Alprin.
Anganthi, N. R. N., Purwandari, E., & Purwanto, Y. (2009). *PERSEPSI ANAK TERHADAP DELINQUENCY PENYALAHGUNAAN NAPZA*.

- Dalimunthe, E. M. (2016). EFEKTIVITAS PELATIHAN PENDIDIK SEBAYA (PEER GROUP) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA N 1 PADANGSIDIMPUAN TENTANG PENCEGAHAN NAPZA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2016. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 1(1), 43–50.
- Hawi, A. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 99–119. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1958>
- Nur'artavia, M. R. (2017). Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38>
- Nurmaya, A. (2016). Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA. *PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di MAN 2 Kota Bima)*, 2(1), 26–32.
- Radhiah. (2015). Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar (Studi Sosiologi Komunikasi). *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 5(2), 44–56.
- Ridwan. (2018). Penyalahgunaan Narkoba oleh Remaja dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 243–261. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/502387/penyalahgunaan-narkoba-oleh-remaja-dalam-perspektif-sosiologi>
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, 29, 163–182.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sumirta, I. N., Candra, I. W., & Arisanthi, N. P. U. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahguna Napza. *Jurnal Gema Keperawatan*, 183.
- Takada, A., & Nishimura, H. (1962). Researches on Chemotherapeutic Drugs against Viruses. XXXIV. Syntheses and Antiviral Activity of 10-(α -Dialkylaminoalkyl)-alkylphenothiazine and N-Substituted 10-Glycyl-alkylphenothiazine. *Chemical and Pharmaceutical Bulletin*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.1248/cpb.10.1>
- Triana, N. R. (2017). *PENGARUH PEER PRESSURE TERHADAP KONFORMITAS PADA REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA*. University of Muhammadiyah Malang.
- Yüksel-Şahin, F. (2015). Predicting peer pressure levels among Turkish adolescents. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 1807–1812.